

Mitos Hewan-hewan Dan Fungsi Sosialnya Dalam Masyarakat

Oleh:

Kinoshita Chiharu, Universitas Fukuoka

Keyword: *mitos hewan-hewan, fungsi social, masyarakat Jawa*

1. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari banyak pulau dan suku. Konsekuensi dari kondisi tersebut adalah di Indonesia terdapat beragam budaya sesuai dengan kondisi masyarakat dan geografinya. Salah satunya adalah mitos. Mitos tumbuh subur dalam masyarakat Indonesia sejak dulu. Di era modern ini, masih banyak mitos yang tersebar di seluruh Indonesia. Jenis-jenis mitos di setiap masyarakat ada yang sama, tetapi ada juga yang berbeda.

Mitos di Indonesia merupakan aset budaya daerah yang harus dilestarikan. Berawal dari mitos yang sakral bisa terus dijaga akan berimplikasi pada kelestarian budaya. Mitos merupakan salah satu wujud kearifan lokal (*local wisdom*), karena di dalam mitos terkandung nilai-nilai dan pesan-pesan moral.

Teori konvensional mengungkapkan bahwa modernisasi akan melunturkan dan “sesuatu” itu melahirkan sesuatu yang secara umum disebut “agama” yang berdasarkan pengalaman selama ini berdasarkan pada legenda dan mitos” (Juniarti 2009: 12).

Sikap seseorang terhadap sesuatu sering dipengaruhi oleh mitos. Mitos menimbulkan sikap kehati-hatian dan waspada dalam

melenyapkan tradisi sama sekali. Hal ini berarti eksistensi mitos-mitos akan semakin pudar atau hilang, diganti dengan hal-hal yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Akan tetapi, ada yang menolak anggapan ini. Karl Jasper seorang Filsuf Jerman terkemuka, yang dikutip oleh Dawam Raharjo (Juniarti 2009: 11), mengemukakan bahwa mitos bukan saja milik masa lampau, tetapi menjadi ciri manusia sepanjang masa.

John Gardner, seorang cendekiawan Amerika yang pernah menjadi Menteri Pendidikan dan Kesejahteraan pada masa pemerintahan Presiden J.F. Kennedy pernah mengatakan:

“Tak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran jika tidak percaya pada sesuatu, dan sesuatu yang dipercayainya itu memiliki dimensi-dimensi moral guna menopang peradaban besar. Kepercayaan kepada menghadapi sesuatu. Mitos juga membuat manusia memiliki prasangka terhadap sesuatu yang berkaitan dengan mitos. Di sisi lain, muncul keberanian dan ketakutan dalam menghadapi hal-hal yang berhubungan dengan mitos. Dalam mitos, banyak hal yang kadang-kadang sulit dipercaya. Akan tetapi, kondisi

tersebut terus berlangsung sepanjang masa, sejak zaman dulu hingga sekarang.

Mitos merupakan keyakinan yang sering tidak bisa diterangkan dengan akal. Oleh karena itu, kebenarannya kadang-kadang sulit dibuktikan secara ilmiah dan empiris. Akan tetapi pengaruhnya sangat kuat dalam diri seseorang yang memercayainya.

Menurut Misnawarti, (dalam Zainudin: 2012), mitos memiliki hubungan yang erat dengan yang gaib. Menurut Frazer, pada mulanya manusia itu hanya mempergunakan ilmu gaib (magi) dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup yang berada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Persoalan hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal, dipecahkan dengan menggunakan mitos. Mitos juga bisa merupakan uraian naratif atau penuturan tentang sesuatu yang suci (*sacred*), yaitu menyangkut kejadian-kejadian luar biasa yang berada di luar pengalaman manusia sehari-hari. Penuturan itu umumnya diwujudkan dalam cerita-cerita tentang dunia yang supranatural (Minsarwati, 2002: 23).

Mitos merupakan suatu keyakinan yang melekat dalam masyarakat dan mengatur tingkah laku kehidupan anggota masyarakat. Dari sekian banyak mitos, ada salah satu mitos yang dari dahulu hingga sekarang masih bertahan, bahkan tidak hanya di negara Indonesia, tetapi di banyak negara pun juga meyakini mitos ini, yaitu hewan.

Dari ratusan suku yang ada di Indonesia suku Jawa termasuk salah satu suku yang

masih kuat memercayai mitos. Mitos yang disampaikan secara turun temurun secara verbal masih memengaruhi kehidupan masyarakat. Masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat dengan kebudayaan verbal. Segala aturan, nilai-nilai budaya disampaikan kepada generasi selanjutnya secara lisan. Kebiasaan orang tua dulu khususnya orang Jawa mendidik anak-anaknya lewat cerita-cerita dari tanda-tanda alam, terjadinya alam, binatang, dan masih banyak lainnya. Tujuan awalnya untuk menyampaikan pesan moral kepada anak-anaknya. Cerita tersebut berlangsung secara turun-menurun. Di antara cerita tersebut ada cerita yang kemudian benar-benar terjadi dan kemudian diyakini oleh masyarakat setempat. Cerita tersebut lalu menjadi mitos yang berkembang di masyarakat.

Masyarakat Jawa memiliki ikatan yang erat dengan alam. Oleh karena itu, mereka sangat memerhatikan kejadian-kejadian alam sekitar sebagai pertanda bagi kejadian-kejadian lainnya. Sebenarnya hal itu bermula dari ilmu *titen*, yaitu ilmu mendeteksi suatu kejadian yang konsisten, terjadi terus-menerus dan berkaitan dengan kejadian lain yang juga konsisten berlangsung dalam kondisi yang sama atau serupa. Namun, generasi sekarang yang tidak memahami filosofi ilmu *titen* ini, menganggap mitos yang pada satu sisi dianggap kejadian magis dan diyakini sepenuhnya, dianggap sebagai perbuatan yang bertentangan dengan agama. (Didim, 2009)

Secara sederhana, mitos adalah suatu informasi yang sebenarnya belum pasti kebenarannya tetapi dianggap benar karena telah beredar dari generasi ke generasi. Bisa diartikan juga mitos adalah suatu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu hal yang pernah berlaku pada suatu masa dahulu. Mitos sendiri sebagian besar masih diragukan kebenarannya dan kebanyakan pula mitos itu timbul dari cerita-cerita yang berkembang di masyarakat.

Meskipun orang tua sekarang ini sudah tidak mendidik anak-anaknya dengan cerita-cerita dari mitos-mitos yang berkembang, mitos tersebut tidak akan hilang. Tetapi perkembangan mitos saat ini tidak hanya mencakup hal-hal terbentuknya alam, binatang, dan sebagainya namun sekarang mitos sudah mencakup berbagai hal.

Mitos tentang hewan bisa berbeda di untuk setiap kelompok masyarakat di Indonesia, bergantung pada budaya masyarakat setempat. Demikian juga mitos hewan yang hidup dan berkembang pada masyarakat Jawa.

Di masa sekarang, kebiasaan orang yang memerhatikan kejadian-kejadian dari tingkah laku hewan di sekitar mereka sebagai pertanda bagi kejadian-kejadian lain masih hidup di tengah-tengah masyarakat Jawa. Akan tetapi hal ini mulai jarang ditemui khususnya di daerah perkotaan. Padahal mitos merupakan salah satu budaya yang di dalamnya terselubung nilai-nilai dan pesan moral.

2. Pengertian Dan Hakikat Mitos

Kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang berarti cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Mitos juga diartikan sebagai uraian naratif atau penuturan tentang segala sesuatu yang sakral, yaitu kejadian-kejadian yang luar biasa dalam pengalaman manusia sehari-hari. Penuturan itu biasanya diwujudkan dalam dongeng dan cerita rakyat yang disampaikan secara turun temurun. Mitos mengandung sebuah pesan yang diyakini oleh masyarakat tertentu dan muncul ke permukaan melalui proses pengulangan. (Mariasusai 2006: 147)

Menurut Lukens (dalam Wulandari 2011:), mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang intinya menghadirkan kekuatan supranatural. Mitos dibedakan menjadi dua lapis, yaitu ide yang melatarbelakangi cerita dan perwujudan naratif yang tidak perlu ditafsirkan secara harafiah.

Sementara itu, menurut Peursen, mitos merupakan sebuah cerita yang memberi pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Jadi, mitos dijadikan pedoman dan arah bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar berlaku lebih bijaksana. Mitos membuat pendukungnya menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran atau aturan-aturan masyarakat.

Saxby mengatakan bahwa mitos muncul pada tiap-tiap masyarakat atau kebudayaan berkaitan dengan kebutuhan masyarakat yang bersangkutan untuk menjawab berbagai

persoalan yang tidak dapat dipecahkan. Mitos diperlukan untuk memenuhi dan memuaskan rasa ingin tahu, memenuhi kebutuhan religi yang digunakan untuk mengatur kehidupan (Nurgiyanto, dalam Wulandari 2011: 17). Oleh karena, itu mitos dipandang sebagai sesuatu yang keramat, kemudian menjadi cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun. Terlepas dari adanya orang yang mempertanyakan atau menolak kebenarannya, mitos tetap saja dijadikan sebagai tempat pencarian yang bersifat spiritual terhadap masalah kebenaran dan kehidupan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan cerita atau penuturan sekelompok masyarakat yang berisi kekuatan-kekuatan supranatural. Pengertian ini dapat dimaknai bahwa suatu dapat berbentuk cerita atau hanya sekedar penuturan seseorang, karena tidak semua mitos itu berbentuk cerita. Mitos tersebut belum tentu terbukti kebenarannya, bergantung pada keyakinan dan kepercayaan masyarakat.

2.1 Mitos Pada Masyarakat Jawa

Hampir semua masyarakat di dunia memiliki mitos. Bahkan bentuk dan tuturan mitos dalam suatu masyarakat tertentu dimiliki pula oleh masyarakat di tempat lainnya. Di Indonesia mitos muncul dalam beragam bentuk seperti, tabu, pamali, kepercayaan, dan cerita-cerita tertentu. Semua mitos itu dituturkan oleh masyarakat melalui tuturan mitos. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya memiliki

mitos yang kemungkinan bisa sama atau berbeda. Salah satu kelompok masyarakat yang masih kuat tradisi mitosnya adalah masyarakat Jawa.

Orang Jawa sejak dulu terkenal sebagai salah satu suku bangsa di Nusantara yang telah menghasilkan peradaban dan kebudayaan yang tinggi. Kebudayaan Jawa merupakan perpaduan beragam unsur kebudayaan yaitu unsur dinamisme animisme nenek moyang, unsur-unsur agama Hindu dan Buddha, dan pengaruh Islam yang terakulturasi dalam budaya Jawa. Semua elemen ini berpadu melalui akulturasi selama ribuan tahun sehingga menghasilkan kebudayaan yang bercorak kaya akan mitos, memiliki beragam pesan peringatan untuk kebajikan, dan pandangan atau ajaran yang terselubung. (Herususanto, 2012)

Dalam kehidupan sehari-hari manusia Jawa tidak bisa lepas dari lingkungan tempat mereka hidup. Budaya Jawa mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya. Nilai dan norma tersebut salah satunya terkandung dalam mitos yang berkembang di masyarakat yang bersangkutan.

Selain itu, budaya Jawa juga mengandung sejumlah aturan yang tersimpan dalam cerita rakyat. Keberadaan cerita rakyat yang berlangsung secara turun temurun sejak ratusan tahun lalu selanjutnya membentuk suatu mitos yang diyakini oleh masyarakat. Mitos berlangsung secara turun-temurun dan turut memengaruhi pola hidup masyarakat Jawa.

Orang Jawa zaman dulu memiliki kebiasaan mendidik anak-anaknya lewat cerita-cerita dari tanda-tanda alam, peristiwa terjadinya alam, binatang, topografi, dan masih banyak lainnya. Tujuan awalnya untuk menyampaikan berbagai pesan moral kepada anak-anaknya. Cerita tersebut berlangsung secara turun-menurun dan ada juga cerita yang benar terjadi dan diyakini oleh masyarakat. Selanjutnya cerita itu menjadi mitos yang berkembang di masyarakat. Misalnya masyarakat Jawa memiliki ikatan yang erat dengan alam. Itu juga sebabnya mereka sangat memperhatikan kejadian alam sekitar sebagai pertanda kejadian-kejadian lain.

Manusia Jawa dalam mempertahankan hidupnya tidak dapat lepas dari lingkungan tempat mereka hidup, yang menunjukkan bahwa manusia dengan lingkungan sekitar saling berpengaruh. Hal itu sama halnya dengan masyarakat Jawa yang tidak dapat lepas dengan keberadaan mitos.

Budaya Jawa mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang dimiliki dan dihayati oleh manusia atau masyarakat pendukungnya. Selain itu, budaya Jawa juga mengandung tatanan-tatanan di dalam masyarakat yang dapat berwujud dalam adat istiadat, di antaranya upacara adat, cerita rakyat, dan mitos-mitos. Mitos berlangsung secara turun temurun dan dapat berpengaruh pada kehidupan masyarakat.

Masyarakat Jawa percaya bahwa kejadian-kejadian di alam sekitar berhubungan dengan pertanda yang berguna untuk

mengingatnkan makhluk hidup yang tinggal di dalamnya, termasuk manusia. Terutama apabila ada kejadian yang berlangsung secara konstan (terus-menerus), kondisi tersebut tidak bisa diabaikan saja, karena sudah banyak kejadian yang ternyata membawa dampak yang positif maupun negatif. Pertanda tentang kejadian-kejadian di sekitar manusia antara lain dapat diprediksi melalui mitos hewan yang berkembang dalam masyarakat Jawa. Mitos tersebut dipercaya turun temurun karena sebagian terbukti kebenarannya melalui ilmu *titen*. (Sukroni, 2012). Selain itu mitos digunakan sebagai sarana penyampaian pesan secara halus dan mudah dimengerti oleh masyarakat karena pada awalnya manusia belum bisa berpikir secara rasional. Pemikiran manusia zaman dulu masih sederhana, segala sesuatu selalu dihubungkan dengan sesuatu yang ada di sekitar kehidupan mereka.

Mitos pada masyarakat Jawa dapat dibagi menjadi empat jenis. Menurut Endrasawara (Wulandari 2011: 28), keempat jenis mitos tersebut antara lain sebagai berikut.

- (1) Mitos yang berupa *gugun tuhon*, yaitu larangan-larangan tertentu yang jika dilanggar akan menerima dampak yang tidak baik. Misalnya, larangan bagi gadis makan di tengah pintu, karena akan sulit mendapatkan jodoh
- (2) Mitos yang berupa bayangan asosiatif, yaitu mitos yang berhubungan dengan dunia mimpi. Orang Jawa percaya jika mimpi buruk, pertanda akan datang musibah, sedangkan mimpi baik merupakan tanda akan

mendapat kesenangan dan rezeki. Misalnya mimpi menggendong bayi laki-laki, akan mendapatkan rezeki.

- (3) Mitos yang berupa *sirikan* (larangan). Mitos ini harus dihindari supaya tidak terjadi hal buruk pada seseorang. Orang Jawa mengatakan mitos ini dengan kata-kata *ora ilok* (tidak baik, tidak boleh) jika dilakukan. Dalam arti jika melanggar hal-hal yang telah dilarang, dipercaya akan mendapat akibat yang tidak menyenangkan.
- (4) Mitos yang berupa dongeng, legenda, dan cerita. Hal ini biasanya diyakini, karena memiliki legitimasi yang kuat dalam pikiran masyarakat.

Berdasarkan jenis-jenis mitos di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos memiliki berbagai jenis sesuai dengan kategorinya. Apapun jenis mitos, yang terpenting adalah ada pesan-pesan yang terkandung dalamnya.

Demikian juga mitos hewan yang berkembang pada masyarakat Jawa. Di balik berbagai cerita yang terkandung dalam mitos binatang tersebut terdapat berbagai pesan moral yang apabila ditelaah lebih jauh mengandung berbagai kearifan yang sangat berguna bagi kelangsungan kehidupan manusia dan alam sekitarnya.

2.2 Mitos Hewan Pada Masyarakat Jawa

Pola hidup masyarakat tradisional penuh dengan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman dan interaksi

yang mendalam dengan lingkungan tempat tinggalnya. Kearifan lokal dikembangkan dari generasi ke generasi, menyebar, menjadi milik kolektif, dan tertanam di dalam cara hidup masyarakat setempat. Masyarakat memanfaatkan kearifan lokal untuk bertahan hidup dan menegaskan jati diri mereka.

Di dalam kearifan lokal tersebut terdapat ajaran-ajaran, petuah-petuah, norma-norma, dan ajaran kebijaksanaan yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Semua itu antara lain terdapat dalam berbagai mitos hewan. Mitos yang bermula dari cara berpikir sederhana untuk menyampaikan pesan moral, kini apabila ditelaah secara mendalam, ternyata mengandung berbagai kearifan yang dapat menjaga kelangsungan hidup makhluk di muka bumi ini.

2.3 Kekuatan Hewan

Banyak hewan yang ditakuti manusia, tidak saja karena secara fisik menyeramkan, garang, dan buas, tetapi secara adat dipercaya sebagai pembawa kabar baik dan buruk. Legenda-legenda hewan telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses perjalanan manusia. Itulah sebabnya masyarakat tradisional memuliakan hewan dalam kehidupan sehari-hari bahkan dijadikan lambang negara.

Banyak negara di dunia menggunakan hewan tertentu sebagai lambang negara atau negara bagian (provinsi). Indonesia menggunakan simbol burung garuda.

Beberapa provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia pun menggunakan hewan sebagai lambangnya. Misalnya Provinsi Nusa Tenggara Timur menggunakan komodo, Nusa Tenggara Barat menggunakan menjangan, Sulawesi Tenggara menggunakan anoa, Gorontalo menggunakan maleo, Kalimantan Tengah menggunakan burung enggang, Sumatera Utara menggunakan ikan, dan sebagainya. Begitu juga kota dan kabupaten menggunakan hewan sebagai lambangnya. Misalnya Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara menggunakan burung hantu, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat menggunakan kuda, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah menggunakan burung walet, Kota Surabaya, Jawa Timur menggunakan ikan hiu dan buaya, Kota Kuningan, Jawa Barat menggunakan kuda jantan, dan sebagainya. Sementara itu, Provinsi DKI Jakarta meski tidak mencantumkan hewan pada logonya, namun Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menetapkan burung elang bondol sebagai maskot. Wilayah kotamadya Jakarta Selatan menjadikan burung glatik sebagai maskotnya. Hewan yang dipilih biasanya diselaraskan dengan sikap dan sifat ulet, gesit, lincah, kuat, berani, dan militan.

Organisasi kemasyarakatan maupun lembaga swadaya masyarakat pun termasuk yang kerap menggunakan hewan sebagai lambang atau logo institusi atau organisasinya. Organisasi olahraga, khususnya yang bergerak di bidang ketangkasan dan beladiri (perguruan pencak silat) pada umumnya menggunakan

hewan macan dan ular serta tentunya jenis-jenis senjata tradisional.

Beberapa partai politik di Indonesia juga menggunakan hewan sebagai lambing partai. Misalnya Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) menggunakan banteng sebagai lambangnya, Partai Cinta Damai berlambang merpati, Partai Keadilan dan Persatuan berlambang burung elang, Partai Nasional Banteng Kemerdekaan berlambang banteng, Partai Patriot Pancasila berlambang elang, dan lain-lain. Hewan-hewan itu dimaknai sesuai dengan karakternya dan diharapkan dapat menurunkan sugesti bagi anggota organisasi

Hewan pun sering dijadikan sebagai obyek pemaknaan yang negatif. Dalam masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Jawa, ada banyak sifat hewan dijadikan peribahasa atau ungkapan yang artinya negatif. Misalnya ‘seperti kambing congek’ artinya orang yang tidak mau mendengar nasihat, ‘buaya darat’ artinya penjahat, penipu, ‘buaya pasar’ artinya pencuri, ‘lintah darat’ artinya rentenir), ‘kodok ijo’ artinya petugas yang melakukan pungutan liar, ‘macan ompong’ artinya penguasa yang tidak memiliki kekuatan dan wibawa), ‘kupu-kupu malam’ artinya pelacur, ‘kutu kupret’ artinya orang yang kelakuannya tidak baik, ‘bajing loncat’ artinya penjahat di jalan raya, ‘ular berkepala dua’ artinya penghasut, ‘mukè badak’ artinya tidak mempunyai rasa malu, dan sebagainya. (Saputra, 2013)

Masyarakat Jawa memberikan perhatian lebih pada hewan, khususnya kucing, burung (gagak, hantu, prenjak, tekukur, perkutut), harimau, bunglon, kupu-kupu, ular, cicak, tokèk (*Gekko gecko*), ayam, dan kuda. Hewan-hewan itu dihormati karena kerap kali tingkah laku atau suara serta kicaunya mengungkapkan rahasia agar manusia bersikap hati-hati dan waspada.

Beberapa hewan yang memiliki makna mitos dalam masyarakat Jawa secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu mitos hewan yang membawa keberuntungan atau membawa dampak positif dan hewan yang membawa sial atau berdampak negatif.

2.6 Pandangan Masyarakat Terhadap Mitos Hewan: Hasil Penelitian di Blitar Dan Nganjuk

2.6.1 Responden Penelitian

Untuk mengetahui pengetahuan dan pendapat masyarakat tentang mitos dilakukan penelitian sederhana di dua daerah di Jawa Timur yaitu Nganjuk dan Blitar. Sebanyak 30 kuesioner disebarkan kepada 30 masyarakat di dua daerah tersebut, tetapi yang kembali hanya 18 kuesioner. Selain menggali informasi dengan kuesioner, juga dengan wawancara lebih mendalam kepada masyarakat desa, dan beberapa tokoh masyarakat di kedua daerah.

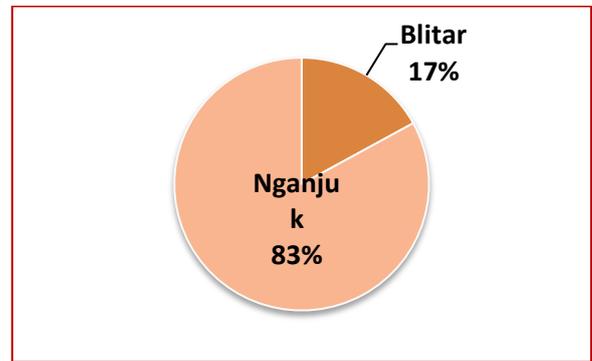


Diagram 1

Diagram 1 menjelaskan tentang jumlah responden penelitian yang dilakukan dengan kuesioner dan wawancara. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan pendapat masyarakat tentang mitos-mitos hewan kepada 18 orang desa di Nganjuk dan Blitar. Dari 18 responden sebanyak 17%, atau 3 orang berasal dari daerah Blitar, dan 83% atau 15 orang berasal dari Nganjuk.

2.6.2 Kepercayaan dan Pandangan Masyarakat Terhadap Mitos Hewan

Persentase orang yang percaya pada mitos dapat dilihat dari diagram 2. Dari diagram tersebut bisa diketahui dari semua responden yang diwawancarai,

ada 56% responden yang percaya pada mitos hewan, dan 44% sisanya tidak percaya pada mitos.

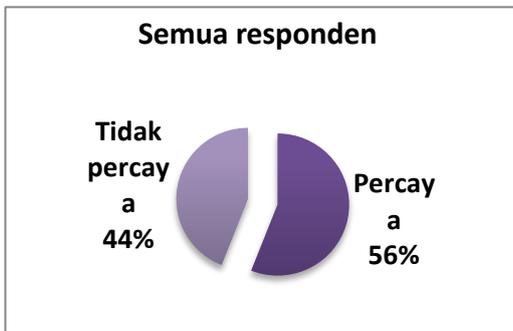


Diagram 2

Apabila dilihat menurut daerah, ternyata ada perbedaan. Berdasarkan diagram 3 yaitu daerah Blitar, 33% percaya pada mitos hewan dan 67% tidak percaya pada mitos hewan. Sementara itu, di daerah Nganjuk yang percaya terhadap mitos binatang sebanyak 60% dan tidak percaya sebanyak 40%. Berdasarkan diagram, ada perbedaan persentase orang yang percaya dan tidak percaya mitos. Kemungkinan ada dua hal yang menyebabkan kondisi ini. Pertama kuesioner yang disebarakan sebanyak 30, akan tetapi yang kembali hanya 3 kuesioner dari daerah Blitar dan 15 kuesioner dari daerah Nganjuk . Kemungkinan apabila semua kuesioner kembali, persentase antara kedua daerah bisa hampir sama. Menurut pendapat penuliti apa bila semua kuesioner kembali kemungkin presentase orang yang percaya pada mitos antara daerah Blitar dan Nganjuk hampir sama. Kemungkinan kedua, daerah penelitian ada di Jawa Timur, yang sebagian besar adalah penganut agama Islam yang kuat. Di dalam agama Islam ada ajaran tidak boleh percaya pada sesuatu selain Tuhan. Oleh karena itu, dari hasil kuesioner relatif banyak orang yang tidak percaya pada mitos hewan.

Sementara itu, fakta masih banyaknya orang yang percaya pada mitos hewan, kemungkinan disebabkan masih ada kepercayaan animisme, pengaruh Hindu dan Budha pada masyarakat Jawa. Seperti diketahui, berdasarkan fakta sejarah, sebelum Islam masuk ke Indonesia masyarakat Indonesia sudah mengenal dan menganut agama tradisional. Setelah agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia agama tradisional tersebut masih dianut dan dipercayai sebagian masyarakat. Sampai akhirnya masuk agama-agama dari Barat yaitu Kristen dan Katholik, kemudian Islam dari Arab, tidak membuat kepercayaan animisme hilang tetapi masih terus ada bercampur dengan agama-agama besar tersebut. Jadi agama tradisional telah mengalami sinkretisme dengan agama-agama Kristen, Katholik, dan Islam.



Diagram 3

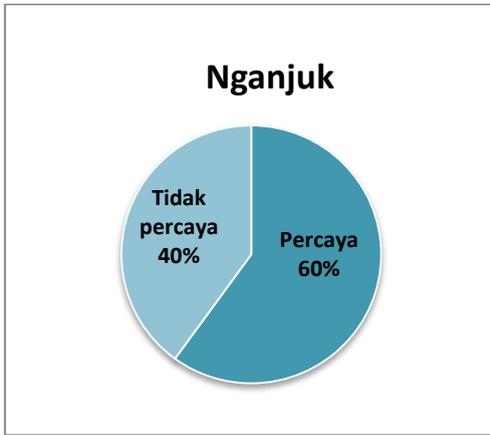


Diagram 4

2.6.3 Kepercayaan Masyarakat terhadap Mitos Hewan

Sebelum penelitian dilakukan ada prediksi lebih banyak orang yang tidak percaya pada mitos karena penelitian dilakukan di daerah Jawa Timur yang kuat agama Islamnya. Akan tetapi kenyataannya setelah penelitian dilakukan lebih banyak orang yang percaya pada mitos karena sebagian responden umurnya sudah tua dan ada yang beragama lain sehingga kepercayaan mitos masih kuat. Selain itu, meskipun masyarakat Jawa sudah menganut agama-agama modern mereka tetap memercayai kekuatan-kekuatan supranatural di luar diri mereka termasuk mitos-mitos yang hidup di masyarakat.

Berikut ini dipaparkan jenis-jenis hewan yang masih dipercayai masyarakat dan makna mitosnya secara terpisah.

Dari diagram di bawah ini bisa diketahui ternyata 100% orang tahu makna mitos kucing dan anjing. Sebanyak 94% responden tahu makna mitos burung, 78% tahu mitos ular, 83% tahu makna mitos kupu-kupu,

56% tahu makna mitos ikan, 44% tahu makna mitos cicak, 67% tahu makna mitos tokek.

Persentase orang yang tahu makna mitos kucing, anjing, burung, ular, dan kupu-kupu cukup tinggi. Hal ini kemungkinan karena binatang-binatang itu ada banyak di sekitar masyarakat dan mitos binatang-binatang tersebut menguntungkan. Sedangkan persentase orang yang tahu makna mitos ikan, cicak, dan tokek lebih sedikit karena makna mitos binatang-binatang tersebut bermakna negatif atau membawa sial. Tingkat kepercayaan masyarakat kepada mitos hewan, juga dipengaruhi oleh fakta bahwa mitos hewan-hewan yang dipercayai pernah benar-benar terjadi dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.

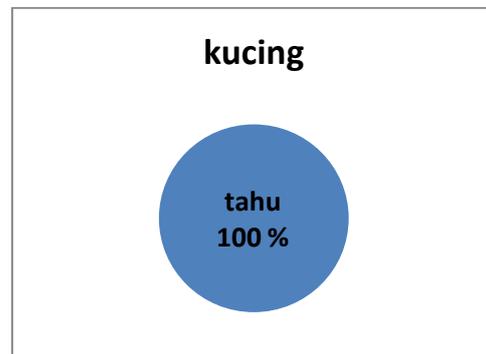


Diagram 4



Diagram 5



Diagram 6

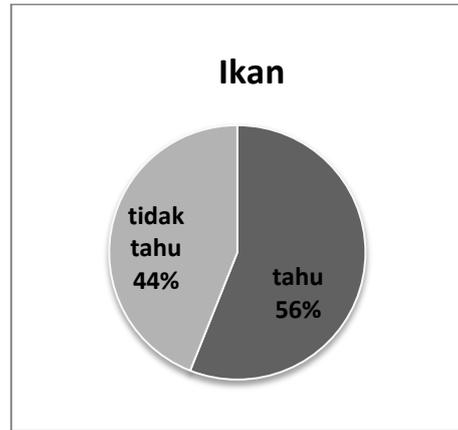


Diagram 9

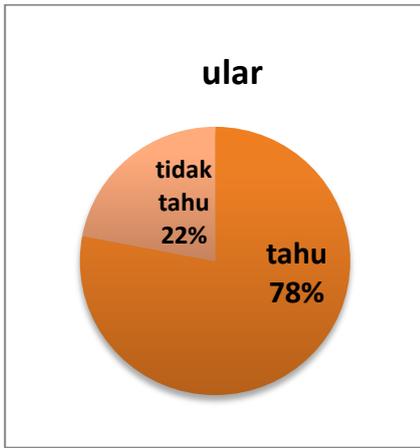


Diagram 7



Diagram 10

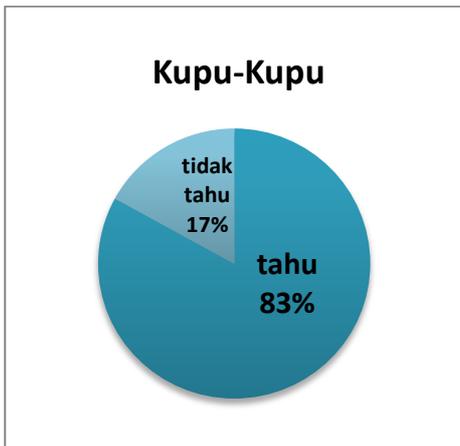


Diagram 8

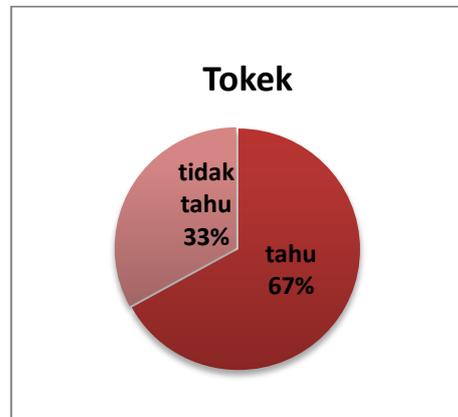


Diagram 11

Dari hasil wawancara dapat diketahui alasan-alasan orang Jawa masih percaya pada mitos binatang-binatang alasan-alasan itu antara lain adalah:

- (1) karena mitos terdiri dari cerita yang masih terus di turunkan dari nenek moyang,
- (2) karena hewan dianggap bisa mengetahui tentang hal-hal gaib,
- (3) pada zaman dahulu hewan yang dimitoskan dianggap sebagai wujud dari dewa,
- (4) karena masih banyak mitos yang terbukti terjadi dalam kehidupan masyarakat,
- (5) karena kepercayaan masyarakat Jawa sebelum masuknya agama Islam dan Kristen adalah animisme dan dinamisme dan itu masih melekat erat dalam budaya dan kebiasaan masyarakat sampai sekarang,
- (6) hewan yang dimitoskan, dikeramatkan oleh masyarakat Jawa,
- (7) karena binatang yang dimitoskan memberi tanda baik atau buruk
- (8) karena mitos dipakai sebagai peringatan terhadap manusia supaya bertindak hati-hati,
- (9) masyarakat Jawa zaman dulu sangat dekat dengan alam. Mereka selalu menghubungkan pertanda alam misalnya binatang terhadap sesuatu yang akan terjadi,
- (10) secara sejarah binatang dianggap sebagai sesembahan dalam kepercayaan animisme dan dinamisme sehingga keberadaan binatang sangat dekat dengan manusia.

2.7 Fungsi Mitos Hewan Bagi Masyarakat Jawa

Kebudayaan bersifat dinamis dan cenderung untuk berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Mitos sebagai bagian dari kebudayaan, mencerminkan kebudayaan masyarakat tempat mitos tersebut hidup. Mitos dapat menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang terwujud dalam versi yang baru. Di dalam mitos terkandung pesan-pesan moral yang sering tidak bisa dipahami secara logika. Hal ini merupakan wujud kearifan lokal (local wisdom) yang akan turut melestarikan budaya serta lingkungan masyarakat setempat.

Manusia sebagai bagian dari masyarakat dan lingkungan sebagai pendukung mitos berada dalam lingkup sosial budaya. Mereka senantiasa berusaha untuk memahami diri dan kedudukannya dalam alam semesta, sebelum mereka menentukan sikap dan tindakan untuk mengembangkan kehidupannya dalam suatu masyarakat. Dengan seluruh kemampuan akal nya, manusia berusaha memahami setiap gejala yang tampak maupun yang tidak tampak. Dampaknya, setiap masyarakat berusaha mengembangkan cara-cara yang bersifat komunikatif untuk menjelaskan berbagai perasaan yang mempunyai arti bagi kehidupannya. Meskipun manusia sebagai makhluk yang mampu menggunakan akal dan mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada makhluk lainnya, namun ia tidak mampu menjelaskan

semua fenomena yang ada di sekitarnya. Senyampang masih bisa menguasai fenomena tersebut, di perlukan pemahaman terhadap kehidupan dengan cara mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna. Simbol-simbol tersebut berfungsi untuk menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi, terutama fenomena yang tidak tampak tetapi dapat dirasakan kehadirannya.

Di balik cerita-cerita mitos hewa-hewan, apabila ditelaah dan dipahami mengandung beberapa fungsi yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan berdampak pada kelangsungan makhluk hidup di dunia ini. Beberapa fungsi mitos tersebut antara lain sebagai berikut.

(1) Mitos Sebagai Sarana Pendidikan.

Keyakinan terhadap mitos menjadikan mitos sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu. Selanjutnya mitos juga digunakan sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial di antara para anggota.

Fungsi mitos sebagai sarana pendidikan berarti juga mengandung pesan agar manusia tetap berada pada kehidupan sesuai dengan norma dan aturan yang ada dalam masyarakat. Misalnya mitos ayam yang berkokok pada tengah malam yang menandakan ada seorang gadis yang hamil tanpa suami. Apabila masyarakat di zaman modern memercayai mitos ini, keteraturan norma masyarakat akan tetap terpelihara.

- (2) Mitos sebagai pengawas norma-norma masyarakat agar masyarakat tetap teratur hidupnya.
- (3) Mitos sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda. Berbagai cerita yang terkandung dalam mitos bisa menjadi cara yang efektif bagi generasi muda untuk menjaga alam dan lingkungan kehidupan.
- (4) Untuk melindungi alam dan binatang serta menjaga kebiasaan yang baik dalam masyarakat. Berbagai hewan yang dimitoskan akan berpengaruh pada cara hidup manusia dalam menghadapi alam dan hewan. Rasa takut dan khawatir terhadap hewan yang dimitoskan secara tidak langsung ikut menjaga hewan dan alam agar tidak punah dan tetap terjaga.
- (5) Mitos merupakan bentuk kearifan lokal untuk mempertahankan dan melestarikan budaya. Hal ini disebabkan dalam mitos terkandung juga berbagai peristiwa budaya, cara dan kebiasaan hidup masyarakat, nilai gotong royong, dan lain-lain. Dengan demikian, kebudayaan dalam masyarakat akan bisa berlangsung terus, meskipun berada di zaman modern.
- (6) Melindungi peninggalan sejarah (situs) agar tidak rusak. Hal ini berhubungan dengan tempat hidup berbagai hewan, misalnya tokek yang tinggal di rumah-rumah kuno, museum, bangunan bersejarah, dan lain-lain.
- (7) Mitos berfungsi sebagai aturan atau peringatan supaya manusia selalu berhati-hati dalam bertindak laku. Misalnya, dengan adanya mitos kejatuhan cicak yang bermakna aka nada

anggota keluarga yang meninggal, orang akan lebih berhati-hati ketika di dalam rumah maupun di luar rumah. Atau mitos menabrak kucing, orang akan lebih berhati-hati ketika mengendarai kendaraan.

3. Simpulan

Masyarakat Jawa percaya bahwa kejadian-kejadian pada binatang-binatang di sekitar mereka berhubungan dengan berbagai pertanda yang berusaha mengingatkan makhluk hidup yang tinggal di dalamnya, termasuk manusia. Terutama apabila ada kejadian yang berlangsung secara konstan (terus-menerus), kondisi tersebut tidak boleh diabaikan begitu saja, karena sudah banyak kejadian yang ternyata membawa dampak yang besar.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau. Setiap pulau dihuni oleh suku-suku dengan ragam kebudayaannya. Keberagaman kebudayaan Indonesia karena ada pengaruh animisme, dinamisme, Hindu, Budha, dan agama modern lainnya. Meskipun di Indonesia sudah masuk agama-agama modern, kepercayaan-kepercayaan lama masih berlaku pada sebagian masyarakat Indonesia.

Masyarakat Jawa termasuk salah satu kelompok masyarakat di Indonesia yang sangat kaya akan kebudayaan. Kebudayaan Jawa tersebut dapat berupa budaya fisik (*tangible*) dan non fisik (*intangible*). Salah satu budaya yang masih ada dalam masyarakat Jawa adalah kepercayaan terhadap bermacam-macam mitos termasuk mitos tentang hewan.

Sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa peristiwa yang terjadi yang berhubungan dengan kepercayaan pada hewan-hewan di sekitar, merupakan pertanda yang berusaha mengingatkan makhluk hidup yang tinggal di dalamnya, termasuk manusia. Terutama apabila ada kejadian yang berlangsung secara konstan (terus-menerus), dan berulang-ulang, kondisi tersebut tidak bisa hanya diabaikan saja karena sudah banyak kejadian yang ternyata membawa dampak yang baik atau buruk.

Berawal dari pengalaman-pengalaman baik atau buruk yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap hewan, membuat mitos terus hidup dalam masyarakat. Mitos pada awalnya digunakan oleh masyarakat untuk menjelaskan sesuatu yang tidak bisa dijelaskan dengan nalar. Keterbatasan manusia dalam memahami sebuah pesan membuat manusia menciptakan cara untuk menyampaikan pesan secara efektif.

Mitos untuk sebagian masyarakat dianggap sesuatu yang tidak rasional. Akan tetapi, di dalamnya terselubung banyak nilai dan norma yang bisa menjadi pegangan dan arah hidup bagi manusia dalam hidupnya. Mitos ternyata bisa menjadi alat untuk melestarikan kebudayaan dan menjaga kelestarian alam. Mitos juga mempunyai nilai pendidikan bagi masyarakat termasuk generasi muda.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di daerah Jawa Timur, yaitu Nganjuk dan Blitar bisa diketahui bagaimana

pandangan dan pengetahuan masyarakat Jawa tentang mitos hewan.

- (1) Ternyata masih banyak masyarakat Jawa yang percaya pada mitos. Mitos itu dapat ditemui di bergai tempat di daerah Jawa. Mitos itu biasanya ada dengan budaya sehingga kalau ada budaya yang lain, mitos juga pasti ada.
- (2) Dari hasil wawancara di Indonesia orang yang beragama Islam ada banyak sehingga kalau orang beragama Islam biasanya tidak boleh percaya mitos karena bertentangan dengan isi Al Quran. Tetapi menurut peneliti orang yang beragama Islam, mereka percaya pada mitos yang baik tetapi mitos membawa sial mereka tidak percaya.
- (3) Orang yang sudah tua dan orang masih muda seperti anak yang kecil memiliki kepercayaan yang kuat pada mitos, karena orang yang sudah tua kepercayaannya masih kuat dan anak yang kecil pikirannya masih segar, belum banyak informasi yang masuk. Jadi informasi yang masuk sangat mudah untuk diingat.
- (4) Dari 30 kuesioner yang diedarkan, 18 kuesioner yang kembali. Kemungkinan kalau lebih banyak orang agama yang lain misalnya Kristen yang lain-lain mungkin berbeda hasilnya. Kemungkinan ada lebih banyak orang percaya dari pada orang yang tidak percaya pada.

DAFTAR RUJUKAN

Alamendah. 2012. *Burung Hantu Burung Raja*. (online), (<http://alamendah.org/2010/12/17/burung-hantu-burung-raja-mitos/> diakses 8 Agustus 2013)

Definisi Mitos Legenda Cerita Rakyat dan contoh-contohnya. 2008. (online), (<http://legendakita.wordpress.com/2008/09/03/asal-usul-kota-banyuwangi/>, diakses 1 Agustus 2013)

Didin. 2009. *Mitos-Mitos Jawa*. (online), (kangdim.wordpress.com/2009/08/28/mitos-mitos-jawa/, diakses 6 Agustus 2013)

Dhavamony, Mariasusai, 2006. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius

Hewan - Hewan Ini Dianggap Sebagai Pembawa Keberuntungan. 2013. (online), (<http://klik77.blogspot.com/2013/04/hewan-hewan-ini-dianggap-sebagai.html>, diakses 30 Juli 2013)

Hewan Pembawa Hoki Selasa. 2013. (online), (http://hewanpembawahoki.blogspot.com/2013_02_01_archive.html, diakses 6 Agustus 2013)

Iswandari, Sri, 2007. Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol.VIII no. 2/Mei – Agustus 2007. (online), (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/790>, diakses 6 Agustus 2013)

Juniarti, Rianita, 2009. *Pengaruh Mitos Haji pada Keberagamaan Masyarakat Muslim Modern Karang Mulya Tangerang Banten*. Jurusan Sosiologi. Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (online), (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/8646> , diakses 2 Agustus 2013)

Kaka, Ary. 2012. *Mitos-mitos yang Berkembang di Tanah Jawa*. (online), (<http://ary-kaka.blogspot.com/2012/07/mitos-mitos-yang-berkembang-di-tanah.html>, diakses 22 Agustus 2013)

Lima Hewan Yang Dianggap Membawa Keberuntungan. 2013.

(online), (<http://ikan-beruntung.blogspot.com/2013/03/5-hewan-yang-dianggap-membawa.html>, diakses 6 Agustus 2013)

Manurung, Yusnani Dewi. 2010. *Perawatan Pospartum Menurut Perspektif Budaya Jawa*. (online), (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/17200>, diakses 6 Agustus 2013)

Maulana, Djackyl. 2013. *Mitos-Mitos Yang Dipercaya Menurut Budaya Jawa Sabtu*, 04 Mei 2013. (online), (<http://djackylmaulana.blogspot.com/2013/05/mitos-mitos-yang-dipercaya-menurut.html>, diakses 8 Agustus 2013)

Mitos Burung Gagak. 2011. (online), (<http://primondonit.blogspot.com/2011/08/mitos-burung-gagak.html> diakses 26 April 2013)

Mitos Burung Prenjak. (online), (<http://herlinnairine.wordpress.com/mitos-burung-prenjak/>, diakses 5 Agustus 2013)

Mitos dan Khasiat Hewan Tokek Kamis. 2010. (online), (<http://indonesiageckoseller.wordpress.com/tag/mitos-tentang-tokek/>, diakses 6 Agustus 2013)

Mitos Orang Jawa dari Tanda Alam. 2013. (online), (<http://www.sukague.com/2013/06/mitos-orang-jawa-dari-tanda-alam.html>, diakses 2 Agustus 2013)

Mitos Tentang Kucing Dan Kejatuhan Cicak. 2012. (online), (<http://devilovekucing.blogspot.com/2012/03/mitos-tentang-kucing-dan-kejatuhan.html>, diakses 8 Juli 2013)

Poedi. Tanpa tahun. *Mengapa orang percaya mitos*. (online), (<http://poedie.wordpress.com/mengapa-orang-percaya-mitos/> diakses 6 Agustus 2013)

Sebuah Mitologi Kebudayaan Masyarakat Jawa 20110724. 2011. (online), (<http://www.lokerseni.web.id/2011/07/mitologi-kebudayaan-masyarakat-jawa.html>, diakses 30 Juli 2013)

Said, Tiyalestari. 2012. *Budaya dan mitos-mitos pada suku Jawa*. (online), (<http://tiyalestarisaid.blogspot.com/2012/05/sosbud-budaya-dan-mitos-mitos-pada-sukutml>, diakses 6 Agustus 2013)

Saputra, Yahya Andi. 2011. *Hewan dalam Kearifan Lokal Betawi*. (online), (<http://kampungbetawi.com/gerobog/shohibul-hikayat/hewan-dalam-kearifan-lokal-betawi/>, diakses 30 Juli 2013)

Suara Tokek Pembawa Keberuntungan. 2012. (online), (www.pedomannusantara.com, diakses 1 Agustus 2013)

Sukroni, 2012. *Makalah Mitologi Jawa Mitos Nasi Tumpeng*. Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. (online), (<http://syukronituaku.blogspot.com/2012/09/makalah-mitologimitos-jawa.html>, diakses 6 Juli 2013)

Tujuh Hewan Dijadikan Mitos Kehadiran Makhluk Halus. 2013. (online), (<http://serbafakta.blogspot.com/2013/03/7-hewan-dijadikan-mitos-kehadiran.html>, diakses 6 Agustus 2013)

Wulandari, Ratna Setiani, 2011. *Jenis dan Fungsi Mitos Cerita Sendang Kalimah Thoyyibah di Makam Waliyyullah Hasan Munadi Kabupaten Semarang*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. (online), (<http://lib.unnes.ac.id/6400/>, diakses 7 Agustus 2013)

Yusdani, 2010. *Menggali Makna Mitos Dalam Sastra dan Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Jurnal Millah Vol. X, No. 1, Agustus 2010. (online),

(<http://journal.uui.ac.id/index.php/Millah/article/view/2353>, diakses 29 Juni 2013)